

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila satuan pendidikan memiliki guru yang sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi, maupun kompetensinya. Mengingat tugas guru yang begitu berat, maka sudah seharusnya pengetahuan, wawasan, dan keterampilan guru harus selalu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Menurut Mulyasa (2011:5) guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Hal ini disadari oleh Pemerintah dengan mengeluarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) semakin menegaskan komitmen pemerintah dalam peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing di masa depan. UUGD Bab IV Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sebagai tenaga profesional, guru diwajibkan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan. Dalam pasal 1 ayat 5 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 disebutkan bahwa Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi Guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Berbagai kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru antara lain adalah dengan melakukan Penelitian tindakan kelas. Menurut Widoyoko (2008:3) penelitian tindakan kelas lebih diharapkan dilakukan guru dalam upayanya menulis Karya Tulis Ilmiah karena: (1) merupakan laporan dari kegiatan nyata yang dilakukan para guru dikelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak langsung pada proses pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen; (2) dengan melakukan kegiatan penelitian tersebut, maka para guru telah melakukan salah satu tugasnya dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Bagi guru PNS khususnya Gol IVA ke atas, penelitian tindakan kelas menjadi salah satu prasyarat untuk naik pangkat. Jumlah Angka Kredit (AK) publikasi ilmiah yang diwajibkan bagi guru yang akan naik pangkat dan jabatan setelah keluarnya Permen PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 sebagai berikut:

Jabatan Guru	PD	PI/KI	Keterangan
Guru Pertama IIIA ke IIIB	3	-	
Guru Pertama IIIB ke IIIC	3	4	
Guru Muda IIIC ke IIID	3	6	
Guru muda IIID ke Guru Madya IVA	4	8	
Guru Madya IVA ke IVB	4	12	
Guru Madya IVB ke IVC	4	12	+ Presentasi
Guru Madya IVC ke Guru Utama IVD	5	14	
Guru Utama IVD ke IVE	5	20	
PD = Pengembangan Diri PI = Publikasi Ilmiah KI = Karya Inovatif			

Sumber: Diolah dari Ketentuan Permen PAN dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit.

Dengan berdasarkan Permen No 16 Tahun 2009 dan uraian diatas, pengembangan keprofesian diperuntukan bagi guru PNS mulai dari jabatan guru IIIB keatas. Menurut Permen 47 Tahun 2007 tentang Penetapan *Inpassing* Jabatan Guru Fungsional Guru Bukan PNS dan Angka Kreditnya dan Pedoman Penetapan *Inpassing* Jabatan Fungsional Guru bukan PNS, bahwa *inpassing* Guru bukan PNS adalah proses penyesuaian kepangkatan guru bukan PNS dengan kepangkatan guru PNS, sehingga guru swastapun mempunyai tanggung jawab yang sama karena pada hakekatnya guru harus dapat mengembangkan profesionalismenya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan pembelajaran dikelas guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Data menunjukkan penilaian penelitian tindakan kelas pengembangan profesi guru SMK Gol IVA ke atas tahun 2010 di Jawa Barat sebagai berikut: usulan meliputi 26

kab/kota sebanyak 37 guru, dengan hasil 25 orang belum lulus, dan 12 lulus (Sumber: Subbag Umum, LPMP Jawa Barat, 2010). Padahal berdasarkan data NUPTK tahun 2009 di Jawa Barat guru SMK dengan golongan kurang dari IIID sebanyak 3.580 orang, yang sudah memiliki golongan IVA sebanyak 2.643 orang, dan yang sudah memiliki golongan IVB keatas berjumlah 388 orang, jika dibandingkan dengan data usulan penelitian tindakan kelas yang masuk dan hasil penilaiannya bisa kita lihat betapa kurangnya motivasi guru untuk melakukan penelitian serta kurangnya kemampuan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Persentase kelulusan 3 (tiga) kabupaten/Kota terendah dari ajuan sebagai berikut: Kota Cimahi 3,70%, Kabupaten Garut 6,25%, dan Kabupaten Karawang 7,14%.

Selanjutnya Mulyasa E. (2011:5) mengemukakan sedikitnya terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar, yaitu:

- (1). Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran;
- (2). Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas;
- (3). Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*);
- (4). Rendahnya motivasi berprestasi;
- (5). Kurang disiplin;
- (6). Rendahnya komitmen profesi;
- (7). Rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Berbagai penelitian tentang guru dan hasil belajar siswa memberikan sejumlah implikasi pentingnya berbagai strategi peningkatan mutu guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Beberapa temuan penting dari berbagai riset adalah: keterampilan dan pengetahuan guru cenderung berpengaruh besar terhadap prestasi siswa dibanding variabel lain seperti pengalaman guru, ukuran kelas, dan rasio guru-siswa, para siswa dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi jika diajar oleh guru yang telah bersertifikat standar, pemanfaatan guru berkualifikasi rendah seperti guru tidak bersertifikat pada cukup banyak sekolah negeri dan swasta secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Selain hal di atas, motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya sangatlah penting, dengan adanya motivasi yang tinggi dalam diri guru, akan meningkatkan kinerjanya dalam pencapaian tujuan. James Drever (Slameto, 2010:58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *“Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior toward an end or goal, consciously apprehended or unconsciously”*, jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong.

Purwanto (Hamzah B. Uno, 2011:64) mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah: (1) sebagai motor penggerak bagi manusia, ibarat seperti bahan bakar pada kendaraan, (2) menentukan arah dan perbuatan, yakni kearah perwujudan kearah tujuan atau cita-cita, (3) mencegah penyelewengan dari jalan

yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, dalam hal ini makin jelas tujuan, maka makin jelas pula bentangan jalan yang harus ditempuh, (4) menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Menurut Danim (Asmani, 2011:228), guru yang benar-benar profesional mampu membangkitkan citra diri pada anak didiknya, lebih dari sekadar mendesiminasikan bahan ajar." Guru harus terbuka terhadap hal-hal baru demi pengembangan karier dan akademik. Guru yang memang memiliki keterbukaan, baik dalam hal pemikiran maupun sikapnya terhadap setiap gagasan baru (misalnya pemanfaatan TIK dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa), akan lebih mudah termotivasi untuk mempelajari dan memahami suatu gagasan baru. Dengan kesediaan mempelajari suatu gagasan baru, maka guru akan memiliki pemahaman yang jelas dalam pemanfaatan TIK, sebelum ia menerima dan menerapkan gagasan.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) memahami Standar Nasional Pendidikan, (2) mengembangkan KTSP, (3) menguasai materi standar, (4) mengelola Program Pembelajaran, (5) mengelola kelas, (6) menggunakan media dan sumber pembelajaran, (7) menguasai landasan kependidikan, (8) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) memahami penelitian dalam pembelajaran, (10) menampilkan keteladanan dan kepemimpinan (11) mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, dan

(12) memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual (Mulyasa, 2011:136).

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Motivasi terhadap Kemampuan Penelitian Tindakan Kelas”** (Survey terhadap guru SMK Mata Pelajaran Produktif di Kota Cimahi).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

- (1). Berapakah rata-rata penguasaan TIK guru di Kota Cimahi ?
- (2). Berapakah rata-rata motivasi guru di Kota Cimahi ?
- (3). Berapakah rata-rata kemampuan penelitian tindakan kelas guru di Kota Cimahi ?
- (4). Apakah penguasaan TIK berpengaruh terhadap kemampuan penelitian tindakan kelas ?
- (5). Apakah motivasi guru berpengaruh terhadap kemampuan penelitian tindakan kelas ?
- (6). Apakah penguasaan TIK dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan penelitian tindakan kelas ?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1). Mengetahui rata-rata penguasaan TIK guru di Kota Cimahi.
- (2). Mengetahui rata-rata motivasi guru di Kota Cimahi.
- (3). Mengetahui rata-rata kemampuan penelitian tindakan kelas guru di Kota Cimahi.
- (4). Mengetahui besarnya pengaruh penguasaan TIK terhadap kemampuan penelitian tindakan kelas.
- (5). Mengetahui besarnya pengaruh motivasi terhadap kemampuan penelitian tindakan kelas.
- (6). Mengetahui besarnya pengaruh penguasaan TIK dan motivasi secara simultan terhadap kemampuan penelitian tindakan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi LPMP Jawa Barat, pemerintah daerah dan pengembang ilmu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sebuah pengayaan dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui penguasaan TIK, Motivasi, dan kemampuan melakukan penelitian dalam pembelajaran yang dilakukan guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam kegiatannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguasaan TIK, motivasi, dan peningkatan kompetensi profesional guru.
- b. Bagi LPMP Jawa Barat, sebagai landasan dalam pembuatan program penjaminan mutu pendidikan dalam hal pengembangan keprofesian berkelanjutan (*Continuous Professional Development/CPD*).
- c. Bagi Pemerintah, sebagai gambaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui guru, mengenai kompetensi profesional guru khususnya dalam melakukan penelitian dalam pembelajaran dan penggunaan TIK serta motivasi guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang penguasaan TIK dan motivasi guru serta kemampuan melakukan penelitian dalam pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi profesional guru yang harus dikuasai guru pada institusi pendidikan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis terdiri dari 5 bagian, Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis), Bab III (Metodologi Penelitian), Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), Bab V (Kesimpulan dan

Rekomendasi), sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

